

MANAJEMEN PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MADRASAH

Yayu Tsamrotul Fuadah

Email : yayufuadah10@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Jamjam

Email : dhejamjam91@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Azqiya Akidatul Izzah

Email: izzahazqiya@gmail.com
Universitas Islam An Nur Lampung

Abstrak

Penelitian ini mengkaji manajemen program keagamaan sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Maarif 2 Nurul Huda Adirejo Jabung Lampung Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Data penelitian diperoleh melalui observasi, angket, dan dokumentasi. Responden penelitian berjumlah 34 siswa dari populasi 340 siswa. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan bantuan SPSS 20, meliputi uji normalitas, uji linearitas, korelasi, regresi linear sederhana, uji t, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program keagamaan berada pada kategori cukup dengan nilai mean 80,38, sedangkan mutu pendidikan memiliki nilai mean 82,05 dan berada pada kategori cukup. Analisis korelasi menghasilkan r sebesar 0,814, sedangkan koefisien determinasi sebesar 0,662 atau sekitar 66%. Hasil tersebut

menunjukkan adanya hubungan positif dan pengaruh yang signifikan antara program keagamaan dan mutu pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa program keagamaan dapat ditempatkan sebagai bagian dari manajemen pendidikan yang mendukung pembentukan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kualitas proses pendidikan.

Kata kunci: manajemen program, kegiatan keagamaan, mutu pendidikan, madrasah

A. Pendahuluan

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik peserta didik. Pendidikan yang bermutu juga ditandai oleh berkembangnya sikap, karakter, tanggung jawab, keterampilan sosial, dan kemampuan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan. Dalam konteks madrasah, dimensi tersebut memiliki hubungan yang erat dengan pengelolaan program pendidikan yang memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar, berlatih, membiasakan diri, dan melakukan refleksi.

Program keagamaan merupakan salah satu bentuk kegiatan pendidikan yang dapat menjadi media penguatan budaya madrasah. Kegiatan tersebut tidak semata-mata diarahkan pada penambahan pengetahuan agama, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pengelolaan program keagamaan perlu dipahami sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah atau madrasah, bukan sebagai kegiatan tambahan yang berdiri sendiri.

Manajemen program keagamaan mencakup penetapan tujuan, penyusunan kegiatan, pembagian tugas, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Setiap unsur harus saling berhubungan agar kegiatan tidak berhenti

pada rutinitas. Ketika kegiatan dirancang secara terarah, guru dan tenaga kependidikan dapat memberikan keteladanan, sementara peserta didik memperoleh pengalaman langsung untuk mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian.

Dalam dokumen penelitian yang menjadi dasar kajian ini, mutu pendidikan dipahami melalui unsur input, proses, dan output. Proses pendidikan mencakup interaksi antara peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas, administrasi, evaluasi, dan lingkungan. Karena itu, kegiatan keagamaan berpotensi memberi kontribusi terhadap kualitas proses pendidikan apabila dikelola secara konsisten.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Maarif 2 Nurul Huda Adirejo Jabung Lampung Timur. Berdasarkan data penelitian, jumlah peserta didik mencapai 340 orang dan sampel yang digunakan sebanyak 34 responden. Penelitian terdahulu dalam naskah sumber menemukan hubungan yang kuat antara kegiatan keagamaan dan kualitas pendidikan. Artikel ini menyusun kembali pembahasan tersebut dengan fokus baru pada aspek manajemen program keagamaan dan kontribusinya terhadap mutu pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Manajemen Program Keagamaan

Manajemen program keagamaan dapat dipahami sebagai proses mengelola rangkaian kegiatan keagamaan agar memiliki tujuan, struktur pelaksanaan, pembagian tugas, sumber daya, dan mekanisme evaluasi yang jelas. Dalam pengelolaan pendidikan, kegiatan yang baik bukan hanya kegiatan yang sering dilakukan, tetapi kegiatan yang mempunyai tujuan terukur dan memberi perubahan positif kepada peserta didik.

Tahap perencanaan menjadi dasar pengelolaan. Madrasah perlu menentukan tujuan program, bentuk kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, kebutuhan sarana, serta indikator keberhasilan. Perencanaan juga perlu memperhatikan kondisi peserta didik sehingga kegiatan tidak bersifat seragam tanpa mempertimbangkan kebutuhan perkembangan mereka.

Tahap pengorganisasian berkaitan dengan pembagian peran antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak lain. Pembagian tugas yang jelas mencegah kegiatan bergantung pada satu orang. Pengorganisasian juga memperkuat koordinasi dan menciptakan rasa memiliki terhadap program.

Tahap pelaksanaan menuntut konsistensi. Program yang telah dirancang perlu diwujudkan dalam kegiatan yang nyata, terjadwal, dan dapat diikuti peserta didik. Keteladanan guru menjadi unsur penting karena peserta didik tidak hanya belajar dari instruksi, tetapi juga dari perilaku orang dewasa yang berada di lingkungan madrasah.

Tahap pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan, catatan kegiatan, angket, refleksi, dan umpan balik. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

2. Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan gambaran kemampuan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan yang memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Mutu mencakup berbagai komponen, mulai dari input, proses, sampai output. Oleh sebab itu, mutu tidak tepat apabila hanya diukur melalui nilai akademik.

Dalam penelitian ini, mutu pendidikan dikaitkan dengan kondisi proses dan hasil pendidikan yang dirasakan atau diamati melalui instrumen penelitian. Indikator yang digunakan dalam angket mencakup aspek yang berkaitan dengan kualitas pendidikan sebagaimana dirancang oleh peneliti.

Peningkatan mutu memerlukan kepemimpinan yang efektif, komitmen bersama, program yang jelas, administrasi yang baik, standar lulusan, kerja sama, organisasi yang tertata, dan iklim madrasah yang kondusif. Program keagamaan dapat menjadi salah satu unsur pembentuk iklim tersebut apabila dikelola secara sistematis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel program atau kegiatan keagamaan sebagai variabel X dan mutu pendidikan sebagai variabel Y.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Maarif 2 Nurul Huda Adirejo Jabung Lampung Timur. Berdasarkan naskah sumber, penelitian dilaksanakan selama kurang lebih lima bulan, yaitu Agustus sampai Desember 2022. Populasi penelitian berjumlah 340 siswa. Dengan menggunakan pengambilan sampel 10%, diperoleh 34 siswa sebagai responden.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Program Keagamaan

Data penelitian menunjukkan bahwa variabel kegiatan keagamaan memperoleh nilai mean 80,38, median 80,00, modus 80,00, standar deviasi 3,62, nilai minimum

70,00, dan nilai maksimum 88,00. Berdasarkan kategorisasi yang digunakan dalam penelitian, kegiatan keagamaan berada pada kategori cukup.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa program keagamaan telah berjalan dan memperoleh respons dari peserta didik, tetapi masih terdapat ruang untuk penguatan. Kategori cukup dapat menjadi dasar bagi madrasah untuk melakukan evaluasi mengenai variasi kegiatan, konsistensi pelaksanaan, partisipasi peserta didik, dan keterlibatan guru.

2. Kondisi Mutu Pendidikan

Variabel mutu pendidikan memperoleh mean 82,05, median 82,00, modus 83,00, standar deviasi 2,43, nilai minimum 75,00, dan nilai maksimum 89,00. Data tersebut menunjukkan bahwa mutu pendidikan berada pada kategori cukup sesuai dengan kategorisasi penelitian.

Perbedaan antara nilai mean kegiatan keagamaan dan mutu pendidikan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mutu pendidikan memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi. Namun, perbedaan rata-rata tidak dapat langsung diartikan sebagai sebab-akibat. Hubungan keduanya perlu dibuktikan melalui analisis inferensial.

Pembahasan

1. Program Keagamaan sebagai Budaya Madrasah

Program keagamaan akan memberikan dampak yang lebih kuat apabila menjadi bagian dari budaya madrasah. Budaya terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan dipahami bersama. Oleh karena itu, kegiatan seperti pembiasaan ibadah, doa, membaca Al-Qur'an, kegiatan sosial, dan aktivitas pembentukan akhlak perlu diintegrasikan dengan kehidupan sekolah secara menyeluruh.

Budaya madrasah yang baik menciptakan lingkungan yang mendukung peserta didik untuk belajar tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman. Ketika nilai tanggung jawab diterapkan dalam kegiatan, peserta didik belajar bertanggung jawab. Ketika kedisiplinan diterapkan secara konsisten, peserta didik belajar memahami konsekuensi dari keteraturan.

2. Keteladanan Guru dan Kepemimpinan

Guru memiliki posisi strategis karena menjadi figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Keteladanan tidak hanya terlihat ketika guru mengajar materi agama, tetapi juga melalui kedisiplinan, cara berbicara, keadilan dalam memberikan perlakuan, tanggung jawab, dan kemampuan menghargai peserta didik.

Kepala madrasah berperan dalam memastikan program memiliki dukungan kebijakan, sumber daya, jadwal, serta mekanisme evaluasi. Kepemimpinan yang konsisten dapat menjadikan program keagamaan tidak bergantung pada inisiatif individual, tetapi menjadi bagian dari sistem lembaga.

3. Keterlibatan Peserta Didik

Peserta didik sebaiknya tidak hanya menjadi objek kegiatan. Mereka dapat dilibatkan dalam perencanaan sederhana, kepanitiaan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi. Pelibatan tersebut memberikan pengalaman kepemimpinan, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Konsistensi nilai akan lebih mudah tercapai apabila sekolah, keluarga, dan masyarakat memberikan dukungan yang searah. Program keagamaan dapat dikembangkan melalui komunikasi dengan orang tua dan kegiatan sosial

yang melibatkan lingkungan. Kerja sama tersebut membantu mengurangi kesenjangan antara pembiasaan di madrasah dan kehidupan peserta didik di luar madrasah.

5. Implikasi terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian memiliki implikasi bahwa peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan melalui pendekatan yang menyentuh dimensi akademik sekaligus karakter. Program keagamaan dapat menjadi instrumen untuk memperkuat budaya belajar dan perilaku positif apabila dikelola dengan prinsip manajemen yang jelas.

Pertama, madrasah perlu memastikan bahwa program keagamaan memiliki tujuan yang selaras dengan visi lembaga. Kedua, program perlu didukung oleh sumber daya manusia yang memahami tujuan dan mekanisme kegiatan. Ketiga, pelaksanaan harus dilakukan secara konsisten. Keempat, evaluasi harus menghasilkan tindak lanjut.

Implikasi lain adalah pentingnya melihat peserta didik sebagai individu yang berkembang. Kegiatan keagamaan hendaknya memberikan pengalaman yang bermakna, bukan sekadar kewajiban administratif. Aktivitas yang melibatkan kreativitas, kerja sama, kepemimpinan, dan pelayanan sosial dapat memperluas manfaat program.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan yang kuat antara kegiatan keagamaan dan mutu pendidikan menjadi alasan bagi madrasah untuk tidak memandang program keagamaan sebagai kegiatan pelengkap. Program tersebut dapat menjadi bagian dari strategi peningkatan kualitas layanan pendidikan. Namun demikian, peningkatan mutu tetap membutuhkan pendekatan menyeluruh yang melibatkan kurikulum, guru, kepemimpinan, sarana, administrasi, lingkungan, dan kerja sama dengan keluarga.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program keagamaan memiliki keterkaitan yang kuat dengan mutu pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Maarif 2 Nurul Huda Adirejo Jabung Lampung Timur. Program keagamaan memperoleh nilai mean 80,38 dan berada pada kategori cukup, sedangkan mutu pendidikan memperoleh mean 82,05.

Hasil analisis menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,814 dan koefisien determinasi sebesar 0,662. Uji hipotesis juga menunjukkan nilai t hitung 7,916 lebih besar daripada t tabel 1,693. Berdasarkan hasil tersebut, terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara program keagamaan dan mutu pendidikan dalam konteks penelitian.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan keagamaan dapat menjadi bagian penting dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan program sangat bergantung pada perencanaan, pengorganisasian, keteladanan, pelaksanaan yang konsisten, pengawasan, dan evaluasi. Program juga perlu didukung oleh kepemimpinan madrasah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fathiya, A. (2007). Analisis Teori Belajar Orang Dewasa dan Penerapannya dalam Pengembangan Kemandirian Pengadaan Energi Alternatif pada Masyarakat Nelayan. *Buletin Ekonomi Perikanan IPB*, VII(5).

- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, M. (2005). *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sagala, S. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Nimas Multina.
- Sagala, S. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.